

# Quo vadis Bonus Demografi Hindu?

I Nyoman Yoga Segara

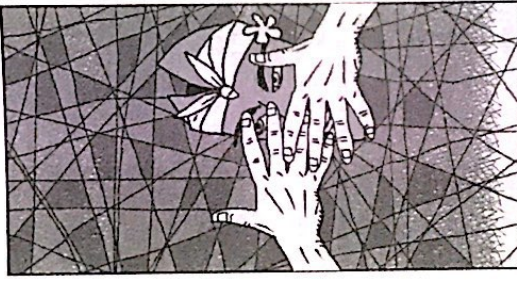


Antara tahun 2020-2030 Indonesia akan mengalami, tepatnya menikmati limpahan usia produktif (15-64 tahun) yang menggerus jumlah penduduk berusia tidak produktif. Indonesia patut bersyukur karena bonus demografi pada tahun itu akan mencapai 70%. Angka ketertangan penduduk tidak produktif juga akan semakin kecil yang diperkirakan mencapai 44 per 100 penduduk produktif. Menurut dengan asumsi ini, laporan PBB menyatakan bahwa dibandingkan dengan negara Asia lainnya, angka ketertangan penduduk Indonesia akan terus menurun hingga tahun 2020.

Meskipun kini Indonesia sedang memasuki masa transisi menuju bonus demografi itu, namun sepanjang 1970-2017, pembangunan kita mengalami banyak kemandegan karena jumlah penduduk tidak produktif terlalu dominan ditambah kualitasnya masih rendah. Pemerintah masih sibuk mengurus soal ini saat negara maju sudah menyelesaikan 20-30 tahun yang lalu.

Pekerja di sektor publik tidak banyak diisi SDM yang kompetitif, malah banyak mengundangi tenaga asing profesional. Kita

baru bisa memberangkatkan pembantu-pembantu rumah tangga alih-alih "mengeksport" perawat, dokter, guru dan pekerja profesional lainnya. Masalah demografi yang lain, dan ini amat terasa adalah persebarannya yang sporadis, dan terkesan Jawa sentris, belum lagi isu nasional yang beberapa diantaranya kontra produktif, misalnya SARA. Beruntung kanal-



kanal pembangunan kini sedang dibuka lebar.

SDM Hindu sebagai bagian dari demografi nasional juga mengalami masalah serupa. Yang lebih *menggalaikan* adalah nirdala yang valid soal jumlah umat Hindu, tingkat pendidikannya, kesehatan dan kesejahteraan. Ibarat perang, kita meruncingkan bambu namun dengan medan perang yang tidak jelas, sedangkan umat lain sudah menggunakan drone, pesawat tanpa awak, dan komputerisasi. Kita juga masih berkelahi dengan penyedia data yang satu sama lain selalu tak akurat. Antara BPS dengan Kementerian Agama menyediakan data berbeda. Pun, antara Kementerian Agama pusat dengan penyuluh agama di daerah setali tiga uang. Idem.

Dengan minimnya data, maka arah pembangunan agama menjadi kabur, pembinaan sradha dan bhakti juga remang-remang. Masalah menjadi kusut tak terpetakan dan tanpa skala, tentu saja. Belum lagi persebaran umat Hindu juga sporadis dengan ruh ke-Bali-annya yang kadang *offside* dengan kondisi minasi adab lokalitas. Mengapa data pendidikan, kesehatan dan

kesejahteraan menjadi teramat penting? Hal ini karena tiga indikator itu disepakati secara internasional untuk mengetahui indeks pembangunan manusia di sebuah negara.

Masalah demografi dalam Hindu tampaknya masih jauh untuk diselesaikan. Jika pun bonus demografi ini benar-benar menjadi kado istimewa, perlu langkah strategis yang bersifat futuristik. Bila dihadapi dengan cara-cara yang tak selaras dengan kemauan jaman, bonus itu tak akan berarti apa-apa. Bagaimana pun bonus demografi juga akan melahirkan *disruption* disegala bidang. Hari ini kita sudah menyaksikan korban *disruption* karena SDM yang *lemot bin lelet*.

Khusus di dunia usaha—yang itu artinya juga bicara kualitas manusia—Prof. Rhenald Kasali, pakar manajemen Indonesia menyatakan kalau kita memahami apa yang disebut *the whole process of disruption* maka kita akan paham bahwa *disruption* itu memberikan tiga jani, yaitu Pertama, *disruption* akan mengakibatkan hampir semua pemain-pemain lama atau cara-cara lama menjadi *obsolete*

(usang). Jadi yang akan terkena dampak utamanya adalah yang *obsolete* dan yang tak cepat berubah. Mereka yang tak berhenti menyalahkan pihak lain, dan terus bersikutu dengan regulator untuk membentengi diri, akan kehabisan waktu untuk mendisrupsi diri.

Kedua, *disruption*, kendati mematikan *incumbents* yang tak berubah, akan selalu menciptakan dua jenis pasar: dan tentu saja lapangan pekerjaan baru yang lebih besar: *low-end market* yaitu pasar untuk segmen menengah ke bawah bahkan kelompok pra sejahtera dengan produk-produk yang harganya jauh lebih murah) dan *new market* yaitu melalui bisnis dan tawaran-tawaran baru.

Ketiga, kendati besar ancang-ancangnya, perusahaan atau lembaga *incumbent* punya kesempatan melakukan *self disruption*. Masalahnya, apakah ini sudah menjadi bagian dari strategi kita?

Tiga janji perubahan itu akan mendorong kita untuk menemukan mekanisme baru dan strategi jitu, baik untuk sekadar *survive* atau ikut bersama-sama yang lain melaju kencang dalam *disrup-*

tion. Oleh karena itu, perubahan pada *mind-set* dan *mind-culture* akan sangat menentukan arah perjalanan kita.

Bagaimana dengan Hindu? Ah, belum apa-apa bisnis "Pejati Online", kemudahan *ngabeh* dengan "Bade Beroda", dan bentuk *disruption* lainnya sudah langsung dihakimi salah, *tan manut ring tahta*. Entah sampai kapan kita bisa ikut serta dalam diskusi sengit tentang keberadaan planet Mars yang (katanya) menjadi bagian dari benda-benda *bhuana agung*, tema yang (biasanya) kita diskusikan di *bale banjar*.

Jikapun bonus demografi itu secara kuantitatif akan menambah jumlah umat Hindu namun dengan pola pembangunan agama selama ini, apakah akan berbanding lurus dengan makin berkualitasnya umat Hindu? Patut direnungkan, mari!

Penulis, Antropolog  
IHND Denpasar